

HARMONI MULTIKULTURAL: DINAMIKA INTERAKSI MAHASISWA MUSLIM DAN NON-MUSLIM DI LINGKUNGAN PERGURUAN TINGGI UNIVERSITAS SYIAH KUALA BANDA ACEH

Nanda Sekti Prayetno

Sekolah Tinggi Agama Islam Barus, Indonesia

Email: nandaprayetno189@gmail.com

Abstract

Social interaction is a relationship between two or more individuals where the behavior of one individual influences, changes or improves the strength of another individual or vice versa, so that in multicultural social processes occur. Adherents of multiple religions have a reciprocal influence between religion and its adherents. Because the role of religion which is associated with religious social values has a very positive influence on society at large. The diversity of religions adhered to by Syiah Kuala University students illustrates the process of interaction among students. This research is entitled Multicultural Harmony: Dynamics of Interaction between Muslim and Non-Muslim Students in the Higher Education Environment at Syiah Kuala University. The aim of this research is to determine the interaction of Muslim students with Catholic Christian and Protestant Christian students. This research is qualitative field research with data collection techniques through observation, in-depth interviews and documentation with descriptive analysis data analysis methods. The research results show that the forms of interaction between Muslim students and non-Muslims on the Syiah Kuala University campus, especially Muslim students with Catholic Christian and Protestant Christian students, lead to associative processes, namely cooperation, accommodation and assimilation. Other forms of interaction also occur, such as dissociative, namely a form of contravention. The driving factor for interaction between Muslim students and non-Muslim students is based on similarities in identity and ideology of struggle. On the other hand, the inhibiting factor is the emergence of friction between interfaith students who are not yet open to accepting the existence of their respective religions.

Keywords

Multicultural, interaction, students, Syiah Kuala University.

Abstrak

Interaksi sosial merupakan suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya, sehingga didalam multikultural terjadinya proses sosial. Pemeluk agama yang majemuk memiliki pengaruh timbal balik antara Agama

dengan para penganutnya. Oleh karena peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan sangat mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat luas. Keberagaman agama yang dianut oleh mahasiswa Universitas Syiah Kuala menggambarkan terjadinya proses interaksi dikalangan mahasiswa. Penelitian ini berjudul Harmoni Multikultural: Dinamika Interaksi Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim di Lingkungan Perguruan Tinggi Universitas Syiah Kuala. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa Kristen Katolik dan Kristen Protestan. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi dengan metode analisis data bersifat deskriptif analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk-bentuk interaksi mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Universitas Syiah Kuala, khususnya mahasiswa muslim dengan mahasiswa Kristen Katolik dan Kristen Protestan mengarah pada proses asosiatif yakni seperti kerjasama, akomodasi dan asimilasi. Bentuk interaksi lain juga terjadi seperti disosiatif, yakni bentuk kontravensi. Faktor pendorong terjadinya interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim berdasarkan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan. Sebaliknya, faktor penghambatnya yakni munculnya gesekan-gesekan antar mahasiswa lintas agama yang belum saling terbuka menerima keberadaan agama masing-masing.

Kata Kunci *Multikultural, interaksi, mahasiswa, universitas Syiah Kuala.*

PENDAHULUAN

Kemajemukan masyarakat Indonesia dilihat dari latar belakang suku bangsa, sosial budaya dan agama adalah kenyataan yang tidak bisa dielakkan. Harus diakui, kemajemukan bangsa Indonesia bukanlah realitas yang baru terbentuk. Kemajemukan dari segi etnis, budaya, bahasa dan agama, merupakan realitas sejarah yang sudah berlangsung lama di negeri ini. Sejak masa-masa kerajaan, penjajahan dan kemerdekaan kemajemukan telah menjadi salah satu ciri bangsa Indonesia.¹

Dalam masyarakat yang majemuk pengaruh timbal balik antara Agama dengan masyarakat sangat lekat. Oleh karena peranan agama yang dikaitkan dengan nilai-nilai sosial keagamaan sangat mempunyai pengaruh positif terhadap masyarakat luas. Ajaran agama secara yuridis

¹Syamsul Ma'arif, *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*(Semarang: Logung Pustaka, 2005), 30-31

berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur suruhan dan larangan ini mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.²

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua individu atau lebih di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kekuatan individu yang lain atau sebaliknya sehingga terjadinya proses sosial. Interaksi sosial ini dijadikan sebagai syarat utama terjadinya aktifitas sosial dan hadirnya kenyataan sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan yang terstruktur dalam bentuk tindakan berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat yang multikultural. Interaksi sosial akan berlangsung ketika seorang individu melakukan tindakan dan tindakan tersebut menimbulkan reaksi dari individu lain. Sebaliknya ketika apa yang dilakukan tidak sesuai dengan norma dan nilai yang ada di masyarakat maka interaksi yang terjadi tidak akan berjalan dengan baik.³

Untuk menjalin hubungan yang baik antar manusia, agama merupakan unsur yang sangat penting dalam membina dan mempersiapkan mental manusia secara kreatif dan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya, baik sebagai motivator maupun dinamisator dan diharapkan mampu memberikan kesetabilan dalam menghadapi berbagai goncangan psikis (jiwa) seperti kecemasan, frustrasi dan konflik. Untuk itu kedudukan agama dalam masyarakat sangat penting. Berdasarkan Pancasila dan UUD 1945 Indonesia menjamin kebebasan bagi setiap rakyat Indonesia untuk memeluk agama masing-masing. Meskipun Aceh memiliki reputasi sebagai Serambi Mekkah dan memiliki kekhususan dalam penerapan Syari'at

²Abdul Fatah, *Sosiologi Keagamaan: Suatu Kajian Empirik dalam Memantapkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama, Departemen Agama Republik Indonesia, 2003), 90

³Khotimah, "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mullia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar" dalam jurnal *Penelitian Sosial Keagamaan*, nomor 2, 2018. ejurnal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/download/2554/1617.

Islam, kasus-kasus kekerasan atas nama agama relatif jarang diberitakan di media massa.

Aceh memiliki beberapa Perguruan Tinggi sebagai tempat membina dan mendidik generasi penerus bangsa, salah satunya Universitas Syiah Kuala. Seiring berkembangnya zaman dan lahirnya kampus-kampus lain, eksistensi Universitas Syiah Kuala sebagai kampus favorit masih belum terbantahkan. Adapun yang menyebabkan kampus yang berada di Kopelma Darussalam ini tetap bertahan diantaranya; fasilitas kampus, Input dan Output, fakultas dan jurusan terlengkap, dosen dan pengajar berkualitas, dan kedisiplinan.⁴

Dengan demikian, dapat dikatakan dengan adanya beberapa jalur Nasional sistem penerimaan mahasiswa baru yang diberlakukan oleh Unsyiah, baik itu jalur SNMPTN, SBMPTN, dan jalur mandiri SPMB unsyiah. Telah banyak menjaring calon mahasiswa dari berbagai daerah maupun nasional. Bahkan, di Kampus Unsyiah komposisi keberagamaannya tidak hanya berasal dari agama Islam saja, tetapi ada juga yang beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Hindu dan Budha.

Mahasiswa non muslim tersebut banyak berasal dari Papua, Sumatra Utara dan Aceh untuk melanjutkan studinya di Unsyiah dengan memilih berbagai jurusan baik itu teknik, kedokteran umum, kedokteran hewan, fisip, dan sebagainya. Mereka dominan tinggal di sekitar Kopelma Darussalam khususnya di Asrama Kompas, aksesnya mudah dijangkau dengan jalan kaki bagi yang tidak punya kendaraan karena lokasinya tidak jauh dari Unsyiah.

Dari uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang "Harmoni Multikultural: Dinamika Interaksi Mahasiswa Muslim dan Non-Muslim di Lingkungan Perguruan Tinggi Universitas Syiah Kuala" yang hanya memfokuskan penelitian ini pada interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa Kristen Katolik dan Kristen Protestan saja.

⁴<http://aceh.net/news/detail/mengapa-unsyiah-masih-kampus-terbaik-di-ach> diakses pada tanggal 25 Oktober 2023.

METODOLOGI PENELITIAN

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, yaitu sebuah pendekatan untuk mendapatkan data, suatu data pasti yang merupakan suatu nilai dibalik data yang terlihat.⁵ Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu penelitian yang datanya diperoleh dari hasil lapangan langsung dengan lokasi yang dipilih yaitu di Kampus Universitas Syiah Kuala, yakni dengan cara peneliti turun ke lapangan untuk mendapatkan data. Jenis penelitian *Field Research* (penelitian lapangan) untuk memperoleh data dan informasi yang objektif di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis kualitatif karena dalam proses pengolahan datanya, peneliti mengolah dengan mendeskripsikan data-data tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati.⁶

Peneliti secara aktif berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Hal ini bertujuan untuk memotret dan melaporkan secara mendalam agar data yang diperoleh lebih lengkap. Peneliti dapat menggunakan cara pengamatan langsung kepada objek penelitian dengan tujuan untuk menggali informasi sebanyakbanyaknya agar dalam pelaporan nanti dapat dideskripsikan secara jelas dengan beberapa teknik pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan adalah observasi dengan metode observasi hasil yang diperoleh oleh peneliti lebih jelas dan terarah sesuai dengan apa adanya agar diperoleh pengamatan yang jelas untuk menghindari kesalahan fahaman dengan objek, maka peneliti mengamati secara langsung untuk mengetahui kejadian yang sebenarnya. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah in-depth interviews (wawancara secara mendalam), Dalam penelitian ini peneliti berusaha untuk memperoleh jawaban-jawaban dari responden mengenai Koeksistensi Harmonis: Dinamika Interaksi Mahasiswa Muslim dan non-Muslim di Perguruan Tinggi Universitas Syiah Kuala. Selain itu, penulis juga

⁵ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9.

⁶ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5.

mendokumentasikan hasil wawancara dan arsip-arsip yang penulis dapat dilapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mahasiswa Universitas Syiah Kuala terdiri dari mahasiswa muslim dan non muslim. Mahasiswa non muslim sebagai minoritas yang kuliah di Kampus Unsyiah yang tersebar di berbagai Fakultas dan Jurusan, tetap beradaptasi dalam bentuk interaksi dengan mahasiswa muslim dengan menjaga etika dan tata karma dalam bergaul. Hal ini terlihat jelas dari berbagai aktivitas yang mereka lakukan bersama-sama di dalam ruang kuliah dan di luar ruang kuliah.

1. Kerjasama (*Cooperation*)

a) Diskusi Kelompok

Interaksi yang terjalin dalam proses pembelajaran baik itu di dalam ruang kuliah maupun di luar ruang kuliah antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim berjalan dengan baik. Hal ini ditandai dengan adanya sikap saling bertegur sapa antara satu dengan lainnya, berdiskusi seputar mata kuliah atau hal-hal yang di luar mata kuliah. Pada saat dosen memberikan materi perkuliahan, apabila ada hal-hal yang tidak di mengerti mahasiswa muslim dan juga mahasiswa non muslim berinteraksi dengan dosen dengan bertanya terkait dengan materi perkuliahan yang sedang diajarkan.

Interaksi dalam bentuk diskusi dalam ruang kuliah kerap terjalin antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim membahas materi perkuliahan yang di berikan dosen tanpa ada sekat perbedaan keberagaman budaya dan agama.

Begitu juga saat mereka berada di luar ruang kuliah seperti duduk di kantin dan perpustakaan kampus, hubungan antar dua pihak saling berbaur dan berkumpul bersama dengan tetap menjaga citra damai antar umat beragama. Harus kita akui bahwa mahasiswa dikenal sebagai kaum terpelajar yang mempunyai intelektual dan integritas tinggi dalam hal berkomunikasi dan

berinteraksi antar sesama. Tentunya dalam hal ini mereka sudah saling terbuka dalam pemikiran dan cara bersikap yang ideal.

b) Tolong-menolong dan Gotong Royong

Solidaritas dalam bentuk tolong-menolong dan gotong royong sejatinya harus melekat pada diri masing-masing orang dalam bermasyarakat yang hidupnya saling berdampingan dengan yang lain. Karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup bermasyarakat (*Zoon Politicon*), keutuhan manusia akan tercapai apabila manusia itu sanggup menyelaraskan perannya sebagai makhluk sosial. Tak terkecuali dengan mahasiswa yang sedang menempuh studi di Kampus.

Sikap saling kerjasama dalam bentuk tolong-menolong juga ditunjukkan pada saat bergaul antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim. Hal ini dapat dilihat dari keakraban yang mereka tunjukkan setiap hari saat pergi kuliah. Seperti halnya menjemput mahasiswa non muslim ke Asrama Kompas pada saat berangkat kuliah.

Dari penuturan tersebut terlihat bahwa hubungan kekerabatan antar mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim sangat baik. Mereka saling berbaur antar sesama dengan tidak memandang latar belakang etnis dan agama yang di anut. Meski demikian, mahasiswa non muslim juga berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungan yang mayoritas Islam dengan tetap menjaga toleransi antar umat beragama ketika mahasiswa muslim ingin melaksanakan ibadah.

Aktivitas sosial pada mahasiswa muslim dan non muslim di Kampus Unsyiah yang terjalin dapat dilihat dari sikap kegotong-royongan yang mereka lakukan pada saat menggelar aksi sosial seperti bakti sosial (baksos) di perkampungan masyarakat. Bahkan, mahasiswa non muslim juga ikut berpartisipasi dalam menyukseskan kegiatan Maulid Nabi Muhammad Saw dan buka puasa bersama, saling bantu membantu demi suksesnya suatu acara. Mahasiswa non muslim tetap bersikap toleransi dalam hal tenggang rasa dengan teman yang mayoritas beragama Islam.

Begitu juga dengan mahasiswa muslim yang senantiasa tidak memaksa mahasiswa non muslim untuk berpartisipasi dalam proses pelaksanaan acara yang diselenggarakan.

c) Koalisi (*Coalition*)

Bentuk interaksi koalisi ini merupakan gabungan antara dua organisasi atau lebih yang mana dalam kerjasamanya, masing-masing organisasi tersebut memiliki kepentingan sendiri-sendiri dalam mencapai tujuan bersama.

Koalisi organisasi mahasiswa yang terjalin di Kampus Unsyiah ini terlihat adanya suatu wadah atau perkumpulan yang menaungi seluruh mahasiswa Kristen yang kuliah di Unsyiah di bawah organisasi Himpunan Mahasiswa Kristen Universitas Syiah Kuala atau disingkat (HIMKUS) yang sudah berdiri sejak tanggal 28 September tahun 2006 silam yang berafiliasi dengan ormawa yang ada di Kampus Universitas Syiah Kuala.

HIMKUS ini terletak di Universitas Syiah Kuala dan berstatus sebagai unit di bawah koordinasi Biro Pemerintahan Kemahasiswaan Universitas Syiah Kuala. HIMKUS berasaskan Alkitab sebagai Sabda Allah, yang memiliki visi sebagai wadah manusia-manusia Kristiani sejati yang berintegritas dan teladan seperti yang tertulis “Batu yang dibuang oleh tukang-tukang bangunan telah menjadi batu penjuru” (Luk. 20:17).

Misi HIMKUS adalah sebagai wadah pembekalan, pelatihan, dan pengutusan mahasiswa Kristiani dalam memasuki kehidupan masyarakat sosial dan plural. HIMKUS ini juga memiliki prinsip keorganisasian yaitu interdenominasi, tidak menginduk pada lembaga, gereja dan organisasi apapun serta tidak berpolitik praktis. Anggota HIMKUS adalah mahasiswa Kristiani Universitas Syiah Kuala yang aktif dan harus mengikuti proses pengkaderan.

Sumber keuangan HIMKUS adalah anggota, alumni, simpatisan, dan sumber-sumber lain yang tidak bertentangan dengan asas, visi, misi, dan prinsip keorganisasian HIMKUS.⁷Bentuk koalisi atau

⁷Data dari AD/ART Himpunan Mahasiswa Kristen Universitas Syiah Kuala (HIMKUS).

kerjasama yang dilakukan HIMKUS dengan BEM Unsyiah yakni ketika pihak HIMKUS mengadakan latihan kepemimpinan dasar (LKD), mereka mengundang salah satu dari pengurus BEM Unsyiah untuk menjadi pemateri dalam pelaksanaan acara tersebut.

2. Akomodasi (*Accomodation*)

Istilah akomodasi ini merupakan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara individu atau kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma sosial dan nilai sosial yang berlaku.⁸ Apabila terjadi gesekan antar umat beragama di Kampus Unsyiah seperti adanya sindiran kepada mahasiswa non muslim dari beberapa dosen yang terlalu fanatik terhadap agama. Maka proses akomodasi yang dilakukan oleh para mahasiswa muslim sangat di perlukan untuk menjaga kestabilan dan meredakan suatu pertentangan.

Ketika terjadi pertentangan mahasiswa non muslim dengan dosen yang menyindir tentang agama, mahasiswa muslim berupaya untuk memberikan pemahaman kepada mahasiswa non muslim bahwa sebenarnya dalam agama Islam tidak ada paksaan dalam agama, hanya saja dosen tersebut terlalu fanatik terhadap ajaran agama. Sementara itu, terkadang mahasiswa muslim mencoba menetralsisir suasana dengan menghindari topik pembicaraan yang berkaitan dengan ajaran agama dengan pembahasan lain.

3. Asimilasi (*Assimilation*)

Proses interaksi sosial yang melahirkan bentuk asimilasi untuk mengurangi ketidakserasian hubungan kedua belah pihak yang berinteraksi. Proses asimilasi ini timbul pada ranah mahasiswa muslim dengan non muslim di Kampus Unsyiah dengan mewujudkan kehidupan bersama yang penuh dengan keharmonisan dan cinta damai dengan sikap toleransi antar umat beragama.

Hal ini terlihat ketika mahasiswa non muslim yang berbaur dengan mayoritas muslim di Kampus Unsyiah, mereka tetap beradaptasi dengan baik dengan menghargai agama masing-masing. Ketika mereka sedang jalan bersama kawan-kawannya yang muslim, tiba

⁸www.berpendidikan.com/2015/09/bentuk-bentuk-akomodasi-dalam-interaksi-sosial.html?m=1 diakses pada tanggal 15 Oktober 2023.

waktu shalat, mahasiswa yang muslim langsung melaksanakan ibadah, mereka yang non muslim menunggu di luar.

Dalam hal penerapan kurikulum Mata kuliah Umum (MKU) Agama, Kampus Universitas Syiah Kuala tidak mendiskriminasi mahasiswa non muslim dalam proses belajar mengajar. Pihak kampus tetap memberikan izin kepada mahasiswa non muslim untuk mengikuti pembelajaran tentang MKU Agama di tempat ibadahnya masing-masing.

Faktor Pendorong dan Penghambat Terjadinya Interaksi Mahasiswa Muslim dengan non-Muslim

1. Faktor Pendorong

a. Kesamaan Jati Diri dan Ideologi Perjuangan

Kesadaran akan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan akan membuka peluang besar antar dua pihak yang berbeda kebudayaan untuk saling menerima dan menghargai pembauran dua unsur agama dan kebudayaan yang berbeda. Mahasiswa Papua yang kuliah di Aceh, tepatnya di Universitas Syiah Kuala sejatinya harus beradaptasi dengan kebudayaan Aceh yang notabenenya adalah beragama Islam.

Aceh dikenal dengan pemberontakan yang dikobarkan oleh Gerakan Aceh Merdeka (GAM) untuk memperoleh kemerdekaan dari Indonesia antara tahun 1976 hingga tahun 2005. Operasi militer yang dilakukan TNI dan Polri (2003-2004), beserta kehancuran yang disebabkan oleh gempa bumi Samudra Hindia 2004 menyebabkan diadakannya persetujuan perdamaian dan berakhirnya pemberontakan. Amnesty International merilis laporan *Time To Face The Past* pada April 2013 setelah pemerintah Indonesia dianggap gagal menjalankan kewajibannya sesuai perjanjian damai 2005. Laporan tersebut memperingatkan bahwa kekerasan baru akan terjadi jika masalah ini tidak diselesaikan.⁹

Sementara itu, di teritorial Papua terkenal juga dengan kelompok separatis yaitu Organisasi Papua Merdeka (disingkat OPM) adalah organisasi yang didirikan pada tahun 1965 untuk mengakhiri

⁹http://id.m.wikipedia.org/wiki/pemberontakan_di_Aceh, diakses 7 November 2023.

pemerintahan provinsi Papua dan Papua Barat yang saat ini di Indonesia, yang sebelumnya dikenal sebagai Irian Jaya, dan memisahkan diri dari Indonesia. Gerakan ini dilarang di Indonesia, dan memicu untuk terjadinya kemerdekaan bagi provinsi tersebut yang berakibat tuduhan pengkhianatan.

Sejak awal OPM telah menempuh jalur dialog diplomatik, melakukan upacara pengibaran bendera Bintang Kejora, dan dilakukan aksi militan sebagai bagian dari konflik Papua. Pendukung secara rutin menampilkan Bendera Bintang Kejora dan symbol lain dari kesatuan Papua, seperti lagu kebangsaan “Hai Tanahku Papua” dan lambing negara, yang telah diadopsi pada periode 1961 sampai pemerintahan Indonesia dimulai pada Mei 1963 di bawah Perjanjian New York.¹⁰

Dengan demikian, menunjukkan bahwa mahasiswa Papua yang kuliah di Aceh secara mental mempunyai kedekatan emosional dengan mahasiswa Aceh, hal ini dilandasi dengan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan dalam mengalami situasi konflik di wilayah masing-masing.

b. Toleransi antar Umat beragama

Toleransi antar umat beragama merupakan suatu mekanisme sosial yang dilakukan manusia dalam menyikapi keragaman dan pluralitas agama.¹¹ Dalam menghadapi kehidupan sosial tidak bisa dipungkiri akan terjadinya gesekan-gesekan antar individu dan kelompok masyarakat, baik yang berkaitan dengan ras maupun agama. Dengan demikian, sudah sewajarnya antar umat beragama untuk saling menjaga persatuan dan kesatuan antar sesama dengan sikap saling menghargai dan menghormati, sehingga tidak menimbulkan gesekan-gesekan yang mengakibatkan sikap intoleransi antar pemeluk agama.

¹⁰http://id.m.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Papua_Merdeka , diakses 7 Oktober 2023.

¹¹Ika Fatmawati Faridah, “Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan”, dalam *Jurnal Komunitas*, nomor 1, (2013): 15. Diakses pada tanggal 13 Oktober 2023, <http://journal.unnes.ac.id/nju/indeks.php/komunitas>.

Sikap interaksi yang terjalin antar mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah sangat intens dengan sikap saling memahami dan menghormati setiap perbedaan suku, agama, budaya maupun ras, sehingga selama ini tidak pernah terjadinya konflik antar mahasiswa muslim dan mahasiswa non muslim di Kampus Hijau ini.

c. Bersikap Rukun antar sesama

Perwujudan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari yang terjalin pada mahasiswa muslim dan non muslim di Kampus Unsyiah seperti hidup rukun antar sesama ketika ada teman yang sakit, mereka berkunjung ke tempat kos teman yang sakit tanpa melihat latar belakang suku, ras dan agamanya. Kerukunan antar umat beragama yang dilakukan oleh mahasiswa muslim dan non muslim ini menunjukkan bahwa mereka adalah orang terpelajar yang memahami bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Sehingga menciptakan rasa aman dan damai dalam berteman dengan tidak terjadinya pertengkaran dan perselisihan.

d. Mempunyai tujuan yang sama dari masing-masing mahasiswa

Mahasiswa adalah sebutan bagi orang yang sedang menempuh pendidikan tinggi di sebuah perguruan tinggi, tentunya mahasiswa mempunyai peran penting dalam kemajuan bangsa yaitu sebagai agen perubahan (*agent of change*). Perubahan merupakan hal yang wajib terjadi agar menghasilkan bangsa yang besar, kuat sejahtera lahir dan bathin serta bermartabat di mata dunia. Dalam hal ini mahasiswa sebagai *agent of change* dapat melakukan perubahan dengan terjun ke masyarakat membantu menyelesaikan berbagai permasalahan sosial yang dihadapi masyarakat.

Mahasiswa sebagai social control yaitu selain mencoba mendalami dan mengaplikasikan materi kuliah yang disampaikan oleh dosen, mahasiswa juga mempunyai tugas lain yang tidak kalah pentingnya, yaitu mengamati dan mengkritisi apa yang terjadi di masyarakat baik masyarakat kampus maupun masyarakat luas. Jelas ini merupakan aplikasi peran mahasiswa sebagai social control dimana mahasiswa

hendaknya peka terhadap lingkungan dengan segala permasalahannya.

Mahasiswa sebagai *Iron Stock* diharapkan menjadi manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia sebagai generasi penerus bangsa. Dalam hal ini, mahasiswa yang notabene adalah generasi yang terpelajar memiliki pengetahuan dan keterampilan yang lebih dibandingkan dengan mereka yang tidak menjadi mahasiswa sehingga mahasiswa diharapkan mampu menjadi garda depan yang kuat dan tangguh tidak hanya dari segi fisik tapi juga dari segi kemampuan intelektual yang memiliki kemampuan berpikir secara cepat, mengambil tindakan secara tepat dan memilih keputusan yang dapat dipertanggung jawabkan.¹²

Aktivitas sosial yang dilakukan mahasiswa muslim dan non muslim di Kampus Unsyiah selalu terjalin dengan interaksi dan pembauran satu sama lain. Karena Mahasiswa yang kuliah di Universitas Syiah kuala berasal dari berbagai daerah di Indonesia, tentunya mereka mempunyai tujuan dan semangat yang tinggi dalam meraih cita-cita untuk menimba ilmu di perguruan tinggi *Jantoeng Hate Rakyat Aceh* ini.

2. Faktor Penghambat

a. Munculnya pertentangan

Pertentangan yang ditimbulkan oleh perbedaan pendirian terhadap personal atau kelompok dapat menyebabkan gesekan-gesekan yang merusak citra kedamaian yang dibangun. Apabila mengedepankan sikap eksklusif terhadap kelompok minoritas. Maka pelbagai proses asimilasi yang terjadi antara mahasiswa muslim dengan non muslim bisa terhambat, karena hal ini sangat berpengaruh terhadap stabilitas keharmonisan pergaulan mereka dalam kehidupan sehari-hari di Kampus. Dalam keadaan demikian, muncul *in group feeling* yang

¹²Ilmaa Surya Istichomaharani, Sandra Sausan Habibah, "Mewujudkan Peran Mahasiswa sebagai "Agent of Change, Social Control, dan Iron Stock. <http://ppkn.umpo.ac.id/wp-content/uploads/2017/08/133.-ILMA-SURYA-ISTIQOMAHARANI-SANDRA-SUSAN-HABIBAH.pdf> . Diakses pada tanggal 14 Oktober 2023,

sangat kuat pada golongan tertentu untuk mempertahankan identitas sosial dan kebudayaan yang eksklusif.¹³

Dari hasil penelitian terlihat bahwa masih ada perbedaan cara pandang oleh kelompok yang mendominasi dalam melihat mahasiswa yang berbeda agama dan kebudayaan yang dimilikinya. Bisa saja hal ini di pengaruhi oleh kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan dan kehidupan suatu golongan tertentu yang berbeda agama. Dengan demikian, pertentangan-pertentangan pribadi maupun kelompok bisa muncul seiring dengan adanya perbedaan cara pandang.

Soerjono Soekanto dalam bukunya mengatakan sebab-musabab atau akar-akar dari pertentangan antara lain sebagai berikut:

1. Perbedaan antara individu-individu

Perbedaan pendirian dan perasaan mungkin akan melahirkan bentrokan antar mereka.

2. Perbedaan kebudayaan

Perbedaan kepribadian dari orang perorangan tergantung pula dari pola-pola kebudayaan yang menjadi latar belakang pembentukan serta perkembangan kepribadian tersebut.¹⁴

b. Perbedaan prinsip keagamaan

Islam adalah agama yang universal yang ajarannya ditujukan bagi umat manusia secara keseluruhan. Inti ajarannya selain memerintahkan penegakan keadilan dan eliminasi kezaliman, juga meletakkan pilar-pilar perdamaian yang diiringi dengan himbauan kepada umat manusia agar hidup dalam suasana persaudaraan dan toleransi tanpa memandang perbedaan ras, suku, bangsa dan agama, karena manusia pada awalnya berasal dari asal yang sama.

Melalui ajaran dan pilar tadi, Islam mendorong para pengikutnya agar bersikap toleransi dengan pengikut agama dan bersikap positif terhadap budaya, karena Allah Swt telah menjadikan manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab kolektif untuk

¹³Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 78.

¹⁴Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar...*, 91.

membangun bumi ini, baik secara moril maupun materil.¹⁵ Perbedaan prinsip keagamaan di antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah menyebabkan interaksi yang terjadi menjadi kurang baik, dikarenakan kurangnya pemahaman yang mengakibatkan saling mempertahankan prinsip keagamaan masing-masing

c. Perbedaan Tingkah Laku

Dinamika yang muncul dalam berbaur dan berinteraksi adalah bagian dari proses sosial yang kerap dialami oleh umat yang berbeda agama atau ekstern. Dinamika kehidupan ekstren diliputi oleh perbedaan sikap dan semangat persatuan. Mereka dalam berbaur antar sesama yang berlainan agama cenderung masih bersikap eksklusif atau tertutup. Hal ini bisa menyebabkan luntarnya harmonisasi interaksi sosial antar mahasiswa muslim dan non muslim di Kampus Unsyiah apabila antar mahasiswa yang berbeda agama saling menjaga jarak satu sama lain.

Kombinasi mahasiswa yang heterogen mendorong terjadinya interaksi antar mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah. Proses interaksi yang terjalin antara lain interaksi asosiatif berupa kerjasama dan tolong menolong yang dilakukan tanpa memandang perbedaan etnis, ras dan agama yang dianut. Serta koalisi merupakan gabungan antara dua organisasi atau lebih yang mana dalam kerjasamanya, masing-masing organisasi tersebut memiliki kepentingan sendiri-sendiri dalam mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, bentuk interaksi yang menjurus kepada akomodasi juga terjalin yakni *Coercion*, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Maka proses akomodasi yang dilakukan oleh para mahasiswa muslim sangat di perlukan untuk menjaga keseimbangan atau kestabilan dan meredakan suatu pertentangan. Disamping itu, bentuk interaksi yang asimilasi juga terjalin dengan adanya sikap toleransi yang dibangun antara

¹⁵Ahmadlukman-alhakiem.blogspot.co.id/2010/05/prinsip-hubungan-muslim-dan-non-muslim.html?m=1, diakses 13 Oktober 2023.

mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim untuk menciptakan citra damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk interaksi lain juga terjadi seperti disosiatif pada interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah. Salah satunya yakni bentuk kontravensi. Kontravensi ialah bentuk interaksi sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai dengan gejala adanya ketidakpuasan terhadap seseorang atau sesuatu. Sikap tersebut dapat terlihat jelas atau tersembunyi. Sikap tersembunyi tersebut dapat berbuah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Faktor pendorong terjadinya interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim berdasarkan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan yang saling menerima dan menghargai pembauran dua unsur agama dan kebudayaan yang berbeda. Sehingga suasana kerukunan dan toleransi antar sesama mahasiswa lebih mudah diwujudkan dalam mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, faktor penghambatnya yakni munculnya gesekan-gesekan antar mahasiswa lintas agama yang belum saling terbuka menerima keberadaan agama masing-masing sehingga muncullah pertentangan-pertentangan, perbedaan prinsip keagamaan dan perbedaan tingkah laku.

KESIMPULAN

Kombinasi mahasiswa yang multikultural dari suku, ras dan agama, mendorong terjadinya interaksi antar mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah. Proses interaksi yang terjalin antara lain interaksi asosiatif berupa kerjasama dan tolong menolong yang dilakukan tanpa memandang perbedaan etnis, ras dan agama yang dianut. Serta koalisi merupakan gabungan antara dua organisasi atau lebih yang mana dalam kerjasamanya, masing-masing organisasi tersebut memiliki kepentingan sendiri-sendiri dalam mencapai tujuan bersama.

Sementara itu, bentuk interaksi yang menjurus kepada akomodasi juga terjalin yakni *Coercion*, suatu bentuk akomodasi yang prosesnya

dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. Maka proses akomodasi yang dilakukan oleh para mahasiswa muslim sangat di perlukan untuk menjaga keseimbangan atau kestabilan dan meredakan suatu pertentangan. Disamping itu, bentuk interaksi yang asimilasi juga terjalin dengan adanya sikap toleransi yang dibangun antara mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim untuk menciptakan citra damai dalam kehidupan bermasyarakat.

Bentuk interaksi lain juga terjadi seperti disosiatif pada interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim di Kampus Unsyiah. Salah satunya yakni bentuk kontravensi. Kontravensi ialah bentuk interaksi sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan. Kontravensi ditandai dengan gejala adanya ketidakpuasan terhadap seseorang atau sesuatu. Sikap tersebut dapat terlihat jelas atau tersembunyi. Sikap tersembunyi tersebut dapat berbuah menjadi kebencian, akan tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian.

Faktor pendorong terjadinya interaksi mahasiswa muslim dengan mahasiswa non muslim berdasarkan kesamaan jati diri dan ideologi perjuangan yang saling menerima dan menghargai pembauran dua unsur agama dan kebudayaan yang berbeda. Sehingga suasana kerukunan dan toleransi antar sesama mahasiswa lebih mudah diwujudkan dalam mencapai tujuan bersama. Sebaliknya, faktor penghambatnya yakni munculnya gesekan-gesekan antar mahasiswa lintas agama yang belum saling terbuka menerima keberadaan agama masing-masing sehingga muncullah pertentangan-pertentangan, perbedaan prinsip keagamaan dan perbedaan tingkah laku.

DAFTAR REFERENSI

Fatah, Abdul. *Sosiologi Keagamaan: Suatu Kajian Empirik dalam Memantapkan Nilai-Nilai Kerukunan Umat Beragama*. (Jakarta: Proyek Peningkatan Kerukunan Umat Beragama, Pusat Kerukunan Umat Beragama, Departemen Agama Republik Indonesia, 2003). 90

- Hashemi, Akbar. *Interaksi Antar Umat Beragama (Studi Kasus Islam-Kristen di Kecamatan Sukakarya Kota Sabang)*, (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017).
- Helmisyah, Sri Ahmat. *Pola Interaksi Sosial Antar Umat Agama Komplek Buddha Tzu CHI Kecamatan Lueng Bata Banda Aceh*, (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2016).
- Hendrayani, Tommy. *Interaksi Sosial antara penganut Islam dan Kristen dalam Komplek Panteriek Banda Aceh*, (Skripsi Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, 2017).
- Ika Fatmawati Faridah. "Toleransi Antar Umat Beragama Masyarakat Perumahan", dalam *Jurnal Komunitas*, nomor 1, (2013): 15. <http://journal.unnes.ac.id/nju/indeks.php/komunitas>.
- Khotimah. "Interaksi Sosial Masyarakat Islam dan Kristen di Dusun IV Tarab Mulia Kecamatan Tambang Kabupaten Kampar", dalam *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, nomor 2, (2018). ejurnal.uinsuska.ac.id/index.php/Kutubkhanah/download/2554/1617.
- Ma'arif, Syamsul. *Pendidikan Pluralisme di Indonesia*. (Semarang: Logung Pustaka, 2005), 30-31
- Maleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 5
- Narwoko, dkk. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. (Jakarta: Kencana, 2004), 20
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 78-80
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 78.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), 9
- <https://www.guruahmad.com/2010/05/prinsip-hubungan-muslim-dan-non-muslim.html?m=1>
- <http://aceh.net/news/detail/mengapa-unsyiah-masih-kampus-terbaik-di-aceh>

http://id.m.wikipedia.org/wiki/Organisasi_Papua_Merdeka,
http://id.m.wikipedia.org/wiki/pemberontakan_di_Aceh
www.berpendidikan.com/2015/09/bentuk-bentuk-akomodasi-dalam-interaksi-sosial.html?m=1